

KAJIAN BUDAYA

**LAPORAN AKHIR
HIBAH BERSAING**



**“PENDHALUNGAN” BENTUKASIMILASI
KULTURAL MADURA DAN JAWA DI JEMBER**

Oleh:

Drs. Nurhadi Sasmita, M.Hum.

0015126006

Anggota:

Mr. Ratna Endang Widuatie., SS., M.A.

0027076902

**UNIVERSITAS JEMBER
NOPEMBER 2015**

RINGKASAN

“PENDHALUNGAN” BENTUK ASIMILASI KULTURAL MADURA-JAWA DI JEMBER

Penelitian ini mempunyai urgensi paham multicultural di tengah munculnya berbagai konflik etnis di Indonesia. Orisinalitas kajian ini terletak pada upaya untuk melihat secara sistematis budaya yang dihasilkan dalam perkawinan campur antara etnis Madura dan Jawa di Jember. Secara khusus identifikasi tersebut dapat ditelusuri dari adanya perkawinan campur yang terkait dengan interaksi budaya dalam anggota keluarga. Sehingga kajian ini dapat untuk mengamati permasalahan hubungan kekeluargaan dan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang terdiri dari penggunaan dokumen, wawancara, pengamatan dan problematik dalam kehidupan individual dan kolektif. Obyek penelitian ini adalah keluarga dari perkawinan campur antara etnis Jawa dan etnis Madura di Kecamatan Sumpalsari dan Kecamatan Kaliwates. Analisa yang digunakan adalah dengan pola pikir induktif-deduktif yang mendasarkan dari pola pikir umum ke khusus dan dari khusus ke umum secara selektif. Gambaran identifikasi budaya yang dihasilkan dari penelitian ini adalah terjadinya asimilasi budaya Jawa dan Madura di Jember yang berdasarkan observasi di lapangan disebut “pendhalungan”. Rencana pada tahun penelitian selanjutnya akan dapat diperoleh perubahan pola pandang terhadap aspek multikulturalisme sebagai upaya untuk membangun sebuah pola pemahaman sosial budaya baru. Salah satu upaya dalam membangun kesadaran multikultural di tengah masyarakat heterogen yang salah satunya dapat dilakukan dengan proses pendidikan

Kata Kunci: *Jawa-Madura, Amalgamasi, Asimilasi Kultural, Pendhalungan*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL
HALAMAN PENGESAHAN
SURAT PERNYATAAN KETUA PENELITI
RINGKASAN
DAFTAR ISI

I. PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG MASALAH
2. PERUMUSAN MASALAH
3. TUJUAN PENELITIAN.
4. URGENSI PENELITIAN

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. LANDASAN TEORI
2. STUDI PENDAHULUAN
3. ROADMAP PENELITIAN
 - A. PENELITIAN SEBELUMNYA
 - B. PENELITIAN YANG AKAN DILAKUKAN

III. METODE PENELITIAN

1. RANCANGAN PENELITIAN
 - A. PENENTUAN OBYEK PENELITIAN.
 - B. PENGUMPULAN DATA PENELITIAN (HEURISTIK)
 - C. VERIFIKASI DATA (KRITIK SUMBER)
 - D. INTERPRETASI DATA PENELITIAN DAN ANALISIS
 - E. REKONSTRUKSI HASIL PENELITIAN
2. LUARAN PENELITIAN
3. INDIKATOR CAPAIAN PENELITIAN

IV. BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN

1. ANGGARAN BIAYA
2. JADWAL PENELITIAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran. Foto Kegiatan

I. PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG MASALAH

Salah satu pembeda manusia dan makhluk lainnya adalah ada pada kebudayaan yang hanya dihasilkan oleh manusia. Manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang memiliki sifat berubah. Maka kebudayaan sebagai hasil karya manusia juga mempunyai sifat dinamis. Artinya, kebudayaan akan selalu mengalami perubahan walaupun dalam jangka waktu yang lama. Terjadinya perubahan bisa berasal dari dalam maupun dari luar masyarakat itu sendiri. Diantara bentuk perubahan kebudayaan yang sering terjadi adalah dengan model akulturasi atau percampuran, difusi atau penyebaran dan asimilasi atau pembauran.

Istilah asimilasi berasal dari kata latin, *assimilare* yang berarti menjadi sama. Kata tersebut dalam bahasa Inggris adalah *assimilation*, yang diindonesiakan menjadi asimilasi. Sinonim kata asimilasi dalam Bahasa Indonesia adalah pembauran. Asimilasi merupakan proses sosial yang terjadi pada tingkat lanjut. Proses tersebut ditandai dengan adanya upaya-upaya untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara perorangan atau kelompok-kelompok manusia. Usaha mengurangi perbedaan ini ditempuh untuk mempertinggi kesatuan perilaku, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama. Bila individu melakukan asimilasi dalam suatu kelompok (manusia, atau masyarakat), berarti budaya individu dan kelompok itu melebur. Suatu kebudayaan baru lahirlah setelah itu. Proses peleburan ini biasanya terjadi dalam pertukaran unsur-unsur budaya. Pertukaran tersebut dapat terjadi jika suatu kelompok tertentu menyerap kebudayaan kelompok lainnya. Idi (2009: 30) mengungkapkan bahwa asimilasi dapat dianggap sebagai suatu perubahan identitas. Perubahan itu bisa terjadi jika dua atau lebih kelompok etnik saling berinteraksi. Perubahan identitas ini dapat berupa penyempitan atau pelebaran batasan etnik. Proses pelebaran batasan-batasan (*boundariest*) identitas etnis ini ditandai adanya masing-masing kelompok etnik yang mungkin mengalami perubahan. Harowitz dalam konteks ini menyebutnya sebagai *proces of ethnic fusion and fission* (Harowitz, 1981, 115).

Proses asimilasi juga dikatakan proses mengakhiri kebiasaan lama dan menerima kehidupan yang baru. Kelompok atau individu dalam proses ini yang mengalami pengintegrasian proses belajar, yaitu belajar peraturan-peraturan yang formal, yang merupakan landasan norma-norma masyarakat yang dimasuki. Asimilasi akhirnya tercapai dengan intensitas integratif normatif. Bila integratif normatif telah tercapai, tercapailah kesamanaan dalam selera, norma, dan kepentingan-kepentingan. Walaupun integrasi oleh individu atau kelompok pendatang telah terwujudkan, tetapi

ada segi lain yang sering dilupakan, yaitu sikap dari kelompok penerima. Dari kelompok penerima diperlukan juga pengakuan bahwa individu atau kelompok pendatang sudah lama bergaul dengan dirinya, sehingga ia sudah dianggap sebagai anggota dalam kelompok (*in group*). Jadi jelaslah bahwa proses asimilasi ialah proses dua arah: di satu pihak (ditinjau dari segi pendatang) adalah proses penetrasi dan ditinjau dari kelompok penerima ialah proses pengakuan.

Etnik sendiri adalah suatu kesatuan sosial dengan ciri-ciri dasar yang berbeda jika dibandingkan dengan kesatuan sosial yang lain, dan ditandai adanya rasa kebersamaan dan integritas yang berupa kerjasama dalam berbagai bidang misalnya bidang sosial, ekonomi, budaya dan politik di dalam kehidupan bermasyarakat mereka. Menurut Narrol (1988: 11), kelompok etnik pada umumnya dikenal sebagai populasi yang (1) secara biologis mampu berkembang baik dan bertahan, (2) mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya, (3) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, (4) menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok lain.

Dari ketiga bentuk perubahan kebudayaan yang paling sedikit menimbulkan pertentangan atau konflik adalah model asimilasi. Sebab dalam model asimilasi proses perubahan terjadi secara total antara kebudayaan yang berbeda latar belakang hingga memunculkan budaya baru (Koentjaraningrat 2000: 2). Sehingga membaurnya kebudayaan diikuti menghilangnya ciri-ciri kebudayaan asli dan membaur menjadi unsur kebudayaan campuran. Hal ini disebabkan intensitas kebudayaan yang berbeda berlangsung secara interatif. Sebagaimana interaksi tersebut dapat ditemukan karena adanya toleransi yang tinggi, adanya kesadaran dan saling keterbukaan, saling menghormati dan terjadinya perkawinan campur atau amalgamasi.

Amalgasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah “kawin campur” antara dua budaya. Baik perkawinan dalam arti fisik maupun dalam arti pertemuan dua budaya. Dalam hal ini adalah perkawinan yang dilakukan dari etnis Madura dan etnis Jawa yang terjadi di daerah Jember. Seperti kita ketahui di Indonesia terdiri dari banyak suku bangsa. Belum lagi secara historis terbukti kita pernah berhubungan dengan berbagai macam budaya dari luar. Sehingga mustahil apabila antara budaya-budaya yang ada tidak saling berhubungan. Banyak cara untuk saling berinteraksi, misalkan bisa karena perdagangan, atau bahkan karena adanya perkawinan campur.

Perkawinan campur yang terjadi di Indonesia adalah bukan merupakan suatu hal baru. Dari dahulu sudah banyak contoh terjadinya kawin campur yang terjadi di Indonesia. Begitu juga motivasi yang melatar belakangi terjadinya perkawinan campur beragam adanya. Satu misal kebijakan yang dikeluarkan pemerintah Jepang yang membebaskan masyarakatnya untuk menikah

dengan orang di luar Jepang dengan alasan memperbaiki keturunan terutama perbaikan fisik. Apapun motivasi yang melatar belakangi terjadinya perkawinan campur akan membawa dampak terjadinya perubahan dari yang nampak hingga yang tidak nampak. Yaitu mulai yang dapat dilihat mata hingga yang tidak terlihat, seperti perilaku. Sebagaimana hal ini dapat kita lihat dari perjalanan sejarah penduduk yang menghuni nusantara. Diketahui bahwa indikasi penduduk asli Indonesia adalah dengan ciri-ciri fisik pendek, hitam, keriting dan pesek. Adanya migrasi Cina sampai ke Indonesia yang terjadi pada jaman pra-sejarah mengakibatkan tergesernya penduduk asli Indonesia ke arah Timur hingga terjadinya perkawinan campur. Perkawinan campur terjadi bagi yang mampu bertahan yang menghasilkan fisik seperti kita sekarang ini, coklat, rambut berombak, tidak terlalu sipit, tidak juga pesek. Contoh lain yang terjadi pada jaman kerajaan Majapahit. Ssecara politis, Brawijaya VII menikah dengan putri Campa yang salah satu sumber mengatakan berasal dari Cina. Atau bahkan wali songo (9) yang berasal dari banyak tempat menikah dengan penduduk pribumi, Seperti Sunan Ampel yang mengatakan berasal dari Cina menikah dengan perempuan pribumi. Dan juga banyak sekali orang Jawa yang menikah dengan orang luar Jawa atau sebaliknya.

Dengan memperhatikan banyak contoh diatas, maka tidak mustahil apabila model interaksi tersebut sampai saat ini masih dapat kita jumpai. Baik dilakukan dengan latar belakang kesadaran, pertimbangan rasional ataupun yang dilakukan dengan tanpa sengaja dan berdasarkan perasaan. Begitu halnya yang terjadi di Jember adanya interaksi budaya Madura dan Jawa hasilnya disebut dengan istilah identitas budaya *pendhalungan*.

Banyak cara untuk mengetahui bagaimana dan mengapa kebudayaan ini terbentuk (Kusnadi, 2001). Pertama kita bisa mengkaji secara etimologis, kata *pendhalungan* berasal dari bentuk kata dasar bahasa Jawa *dhalung* yang berarti “periuk besar”(Prawiroatmojo, 1985: 100). Yang mempunyai arti simbolik sebagai tempat penampungan atau wadah. Yaitu mewadahi masyarakat dari banyak budaya dalam satu tempat. Juga mempunyai arti simbolik periuk sebagai lambang tempat mencari mata pencaharian (Sutjipto,1983).

Yang kedua, dari penggunaan bahasa oleh mayoritas masyarakat tersebut adalah bahasa jawa kasar (ngoko) dengan gramatikal yang belum stabil (Prawiroatmodjo,1981). Dari sini menunjukkan bahwa kedua kebudayaan ini akan selalu berproses untuk mencari kesempurnaan. Dan kemungkinan pemahaman yang paling mudah diamati dan sangat mungkin untuk terjadi adalah dengan mengkaji secara genetis. Yaitu yang disebut dengan budaya *pendhalungan* adalah orang yang dilahirkan dari hasil perkawinan campur budaya antara orang Jawa dengan orang Madura.

Berdasar uraian di atas, kontruksi pemahaman identitas budaya *pendhalungan* adalah menjadi ajang pertemuan berbagai kelompok etnik, masyarakat dan kebudayaan yang terbentuk dari proses dialog yang panjang. Sehingga oleh Hatley (1984) secara antropologis dimasukkan dalam daerah kebudayaan *pendhalungan* diantara enam (6) kebudayaan yang ada di Jawa Timur, Madura, Mataraman, Osing, Arek, Tengger.

Proses pengintegrasian dua kebudayaan Madura dan Jawa secara genetis jelas akan melahirkan budaya baru. Apabila ditinjau dari sisi adanya perpaduan hubungan darah, maka proses adaptasi dari dua darah kebudayaan yang berbeda jelas tidaklah mudah. Kita tahu, bahwa perkawinan tidak sesederhana begitu saja hanya tinggal menjumlahkan seperti yang kita lihat. Tetapi didalamnya mengandung proses panjang yaitu ada unsur-unsur yang harus dibangun atau justru harus ada yang ditinggalkan. Unsur-unsur kebudayaan yang dihasilkan dalam perkawinan campur ini akan terbentuk seperti apa? Karena perkawinan campur secara lebih luas akan menyatukan pula kebiasaan yang berbeda. Dari sini maka masing-masing akan terlibat pada

pemahaman budaya baru yang mungkin dirasakan asing baginya. Sehingga anak yang dilahirkanpun akan mendapat warisan dua budaya yang berbeda, budaya ayah dan ibunya. Dimana hal ini akan sangat berpengaruh terhadap proses sosialisasi perkembangan anak.

Bertolak dari sini, maka perkawinan campur ini perlu diteliti mengingat komunikasi antar etnik di negeri kita ini sudah semakin meningkat dan tidak mungkin terhindarkan. Adanya komunikasi yang intensif berarti bukan tidak mungkin akan membawa dampak positif maupun negatif.

2. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian diatas adanya penyebutan amalgasi adalah merupakan perkawinan yang dilakukan dari percampuran antara etnis yang berbeda. Untuk di Jember adalah antara budaya Jawa dan Madura yang melahirkan budaya baru yaitu *pendhalungan*. Berkaitan dengan permasalahan seputar perkawinan campur secara biologis yang membawa dampak pada masalah budaya, maka akan menimbulkan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimanakah budaya yang dihasilkan dalam perkawinan campur? Hal ini tentunya terkait dengan interaksi budaya yang terjadi dalam anggota keluarga. Dengan demikian maka kajian ini utamanya untuk mengamati permasalahan hubungan kekeluargaan dan sosial.

3. TUJUAN PENELITIAN.

Penelitian ini bertujuan untuk:

- Untuk mengetahui bagaimana dua kebudayaan berproses dalam kehidupan berumah tangga
- Untuk mengetahui apakah akan muncul nilai-nilai budaya baru dan faktor-faktor yang menyertainya
- Sebagai acuan bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, khususnya mengurangi prasangka buruk antar budaya (antar etnis)

4. URGENSI PENELITIAN

Hasil penelitian diharapkan dapat untuk kepentingan teoritis maupun praktis. Yaitu untuk kepentingan:

- Yang bersifat teoritis sebagai upaya untuk memperkaya kajian budaya masyarakat *pendhalungan*
- Dengan penelitian ini kita akan mengetahui bagaimana penentuan suatu etnik budaya di masyarakat
- Sebagai bahan kekayaan dokumentatif, mengingat identitas etnik *pendhalungan* secara komprehensif belum ada yang mengungkap
- Sebagai bahan pertimbangan bagi kebijakan resmi tentang kebijakan pemerintah pusat terhadap daerah atau yang berkaitan dengan otonomi daerah. Serta sebagai masukan dalam menyelesaikan perselisihan yang sekarang marak terjadi dengan isu lokalitas etnik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. LANDASAN TEORI

Perkawinan campur bisa terjadi dengan dua cara, pertama dapat dilakukan secara biologis. Yaitu perkawinan dalam arti sesungguhnya, dimana dalam perkawinan ini menghasilkan keturunan secara fisik. Adalah merupakan perpaduan dari dua fisik asal budaya yang berbeda. Kedua, adalah dalam arti perkawinan campur antar budaya yang berbeda. Namun demikian, perkawinan campur walaupun dilakukan secara biologis akan membawa dampak pula secara budaya. Yaitu terutama akan timbul nilai-nilai yang digunakan untuk mengatur tingkah laku dalam menghasilkan keluarga baru. Dalam proses peleburan antar kebudayaan akan menimbulkan berbagai reaksi psikologis pada tingkat individual. Dan hal ini bukan tidak mungkin akan membawa dampak pada tatakrama yang dimiliki oleh suatu suku bangsa di suatu daerah tertentu. Sementara kondisi seperti ini justru dapat dilihat pada tataran yang paling kecil secara langsung dari keluarga yang kawin campur.

Menurut beberapa kajian dalam lintas budaya (cross-cultural), secara umum perkawinan campur akan menimbulkan reaksi yaitu ekstrim, moderat dan bahkan kehilangan identitas. Padahal identitas bukan saja persoalan untuk mengetahui siapa seseorang, tetapi juga untuk mengetahui bagaimana seseorang dipandang oleh orang lain. Selain itu suatu identitas harus mempunyai kemampuan untuk menjaga dan mempertahankan batas-batas kebudayaannya, sebagai usaha adaptasi terhadap perubahan sosial budaya dan kemungkinan lain.

Menurut Barth (1969), bahwa secara umum kelompok-kelompok etnik sebagai tatanan akan terbentuk jika seseorang akan menggunakan identitas etnik sebagai cara mengkategorikan dirinya dan orang lain untuk tujuan interaksi sosial. Dan hal ini diperjelas oleh pendapat Suparlan (1979 dan 1997), yang mengatakan bahwa dalam situasi dan pola-pola interaksi sosial untuk tujuan tertentu, identitas kebudayaan etnik dapat digunakan sebagai sistem referensi jati diri untuk membedakannya dengan orang lain, dengan sistem penggolongan dan perbandingan yang setara. Sebagai contoh berdasarkan sistem referensi ini, orang Jawa sesuai identitas kebudayaannya akan selalu menggolongkan dirinya dan digolongkan oleh orang lain sebagai orang Jawa, dalam perbandingannya dengan orang Bali, Madura, Batak dan Ambon.

Dimana reaksi yang sama juga akan terjadi pula pada kelompok masyarakat yang berada dalam suatu lingkungan asing (unfamiliar environment) (Furnham dan Bocner, 1986). Bochner (1982), dalam tinjauannya mengenai kontak kebudayaan mengidentifikasi variable-variabel psikologi yang berfrekwensi tinggi sebagai suatu akibat dari interaksi-interaksi yang terjadi mulai dari perkembangan secara umum tentang tipologi situasi-situasi kontak antar budaya tersebut. Yaitu lebih menekankan segi internal bawaan.

Kontak antar kebudayaan yang satu dan kebudayaan lainnya akan menghasilkan dampak pada struktur sosial masing-masing, rangkaian institusional yang ada, proses-proses politis dan sistem nilai masyarakat yang terkena kontak tersebut (Yusmar, 1991). Dimana bentuk dampak tersebut dapat terjadi pada tingkat kelompok (group) dan pada tingkat individu (individual effect). Menurut Bochner (1982), cara berlangsungnya kontak budaya dapat terjadi secara *genocide* (pemusnahan), *asimilasi*, *segregasi* dan *integrasi*.

Berdasar uraian diatas, kontak budaya yang berbeda tidak semata-mata hanya mempengaruhi tingkat individual tetapi juga pada tingkat yang lebih luas yaitu tatanan masyarakat. Dan dinamika kontak budaya akan tampak jelas jika kriteria ini dijadikan sebagai tolak ukur, karena akan bersifat kontekstual, khususnya dalam suatu masyarakat yang kompleks yang bersifat multikultural.

2. STUDI PENDAHULUAN

Studi pendahuluan yang telah dilaksanakan sebelum mengajukan proposal tentang **“PENDHALUNGAN” BENTUK ASIMILASI KULTURAL MADURA-JAWA DI JEMBER** tim peneliti melakukan studi pustaka pendahuluan dengan menelusuri informasi dari buku-buku dan laporan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dari studi pendahuluan ini tim peneliti menemukan fakta bahwa asimilasi kultural tidak dapat dihindari di kantong budaya pendhalungan Jember, kecamatan kota Jember dan sekitarnya. Untuk itu tim peneliti juga melakukan survey lapangan di kelurahan-kelurahan yang ada di Kecamatan Sumpersari dan Kecamatan Kaliwates Jember sebagai simbol asimilasi budaya Jawa-Madura. Dari survey diketahui bahwa perkawinan campuran tidak dapat dihindarkan, sehingga muncullah istilah pendhalungan. Istilah ini untuk mengartikan bentuk keturunan yang dihasilkan dari percampuran etnis Jawa-Madura tersebut. Dari hasil survey juga diketahui bahwa istilah pendhalungan tidak hanya untuk penyebutan dari bentuk hasil perkawinan dari dua etnis yang

berbeda tetapi juga merupakan pertemuan dua budaya Jawa-Madura dalam segala aspek kehidupan.

3. ROADMAP PENELITIAN

A. PENELITIAN SEBELUMNYA

Sebelum penelitian tentang “PENDHALUNGAN” BENTUK ASIMILASI KULTURAL MADURA-JAWA DI JEMBER

dilakukan, sudah ada penelitian tentang budaya pendhalungan ditinjau dari berbagai aspek:

1. Penelitian Retno Winarni (2000), yang berjudul Upacara Adat “Penganten Sunat” Etnis Madura di Jember, fokus penelitian adalah tradisi budaya yang dimiliki etnis Madura yang dilakukan di luar Pulau Madura ternyata sedikit banyak akan mengalami percampuran dengan budaya setempat, Jawa.
2. Penelitian Ratna Endang Widuatie (2012) yang berjudul, Arisan Pencak yang ada di Jember, fokus penelitiannya adalah untuk menjawab pertanyaan tentang: bagaimana budaya Madura mampu bertahan di perantauan dan bagaimana proses pertumbuhan dan perkembangan budaya tersebut di daerah Jember. Temuan dalam penelitian ini adalah budaya Jember diwarnai oleh dua kebudayaan dominan yaitu budaya Jawa dan keberadaan kebudayaan Madura yang ada di Jember. Salah satu budaya Madura yang mampu bertahan di Jember adalah budaya pencak yang dilestarikan dengan model arisan sehingga sering disebut sebagai “arisan pencak”.
3. Tulisan Ratna Endang Widuatie (2013) dalam jurnal ilmu sejarah “Historia” masih tetap mengupas tentang perpaduan dua budaya, yaitu antara Cina dan pribumi dalam bentuk asimilasi. Tulisan ini didasarkan pada hasil penelitian dosen muda yang dibiayai Dikti 2006 tentang Strategi adaptasi etnis Cina terhadap lingkungan politik, sosial dan budaya pada jaman orde baru di Jember. Inti dari tulisan tersebut bahwa asimilasi etnis Cina di Jember sudah berlangsung lama dan terus menerus yang dibuktikan dengan terjadinya perkawinan campur. Asimilasi semakin mudah terjadi karena dipengaruhi factor tempat tinggal yang tidak eksklusif, mau berbaur dengan masyarakat pribumi.

B. PENELITIAN YANG AKAN DILAKUKAN

Penelitian yang direncanakan ini diprogram untuk waktu dua tahun. Tahun pertama akan diteliti tentang asimilasi kultural antara Jawa-Madura yang terjadi di Jember. Asimilasi kultural

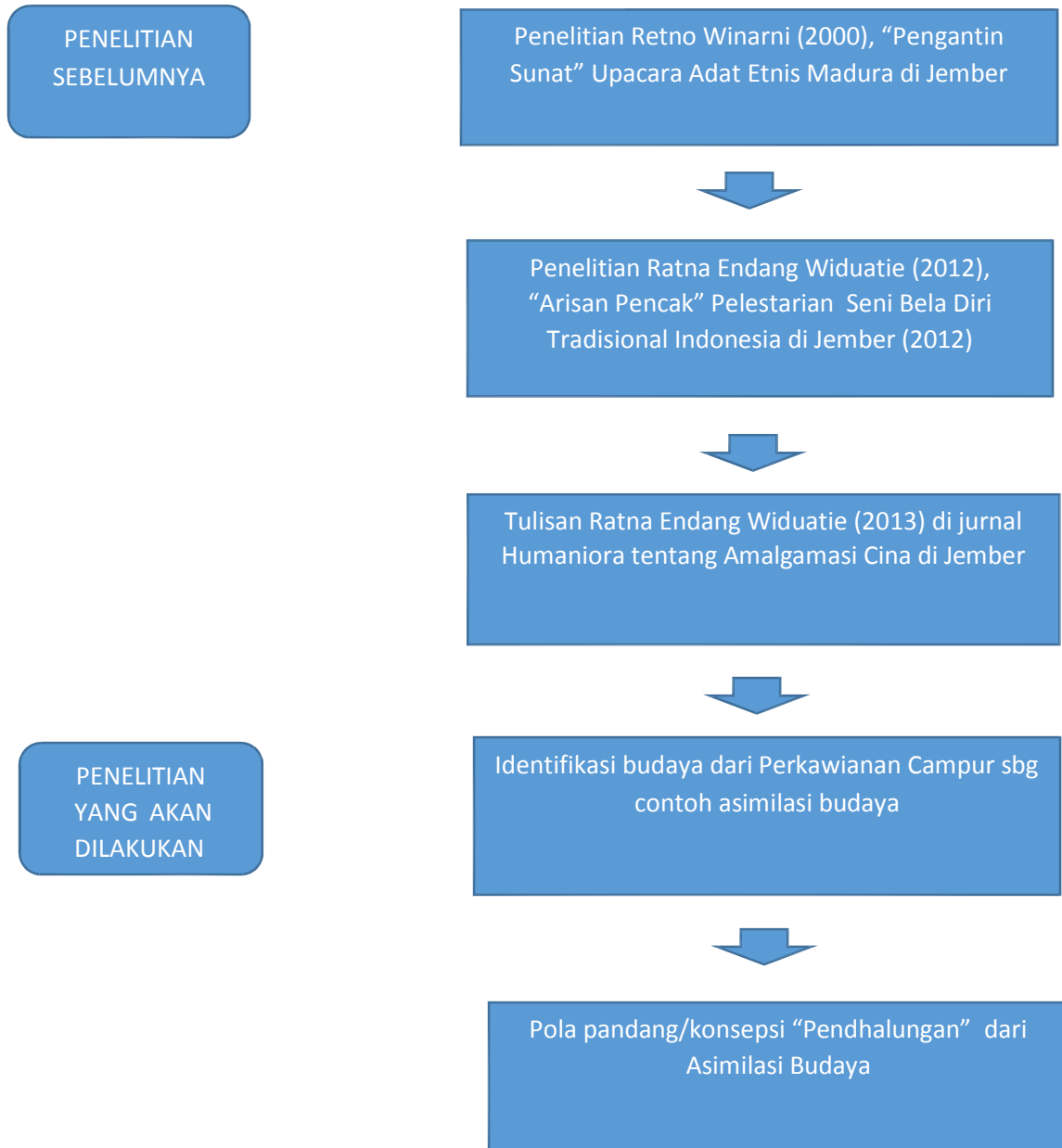
akan difokuskan pada budaya yang dihasilkan dalam perkawinan campur yang sangat terkait dengan interaksi budaya dalam anggota keluarga. Kajian ini utamanya untuk *mengamati permasalahan hubungan kekeluargaan dan sosial*. Penekannya ada pada identifikasi budaya multikulturalisme yang berkembang di Jember. Secara historis Jember yang terbentuk berdasarkan perpaduan dua budaya dominan Jawa dan Madura dan etnis-etnis lainnya inilah yang berusaha untuk diteliti. Secara akademis perpaduan dua budaya tersebut mengalami interaksi sosial pada akhirnya menghasilkan budaya penhalungan. Berdasar pendekatan masyarakat majemuk yang menekankan keanekaragaman suku bangsa inilah yang dijadikan dasar terbentuknya akar demokratisasi.

Sebagaimana diketahui bahwa demokrasi hanya mungkin dapat berkembang dan hidup secara kuat dalam sebuah masyarakat sipil yang terbuka, yang warganya memiliki toleransi terhadap perbedaan-perbedaan dalam bentuk apapun, karena adanya kesetaraan dalam derajat kemanusiaan yang saling menghormati, yang diatur oleh hukum yang adil dan beradab yang mendorong kemajuan dan menjamin kesejahteraan hidup warganya. Masyarakat majemuk yang menekankan keanekaragaman suku bangsa sudah sepatutnya dikaji ulang untuk digeser penekanannya pada keanekaragaman budaya. Berbagai budaya tersebut dalam kondisi kesetaraan derajat karena tidak ada yang merasa lebih rendah atau tinggi sehingga tidak menimbulkan konflik. Bentuk konkrit dapat diamati pada budaya yang berkembang di Jember yang melahirkan budaya penhalungan.

Tahun kedua akan ditekankan pada *perubahan pola pandang atau konsepsi penhalungan pada masyarakat Jawa-Madura di Jember terhadap aspek multikulturalisme sebagai upaya untuk membangun sebuah pola pemahaman sosial budaya yang baru*. Salah satu upaya untuk membangun kesadaran multikultural di masyarakat yang heterogen dapat dilakukan dalam proses pendidikan. Dari sekolah yang berbasis multikultural bagi anak-anak usia dini maka anak-anak telah membangun pemahaman keragaman perilaku masyarakatnya, paham akan adat kebiasaan mereka, penghargaan mereka dan keunikan yang terkandung dalam perilaku mereka. Berdasar kebiasaan yang diketahui setiap hari akhirnya menjadi paham akan perbedaan yang berujung pada penghargaan terhadap perbedaan. Atas dasar itu maka tercipta perasaan saling menghargai, menghormati, empaty dan menimbulkan persahabatan satu dengan lainnya. Selebihnya mereka berupaya saling belajar memberi penguatan atas berbagai aspek positif dan

produktif sehingga bisa mengadakan pembelajaran bersama dalam setting yang alamiah atau sewajarnya.

Diagram Roadmap Penelitian



III. METODE PENELITIAN

1. RANCANGAN PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian sejarah maka rancangan penelitian yang akan digunakan adalah rancangan penelitian menurut metode sejarah. Dalam metode penelitian sejarah maka tahap-tahap penelitian yang akan dilakukan meliputi, penentuan topik (obyek Penelitian), *heuristik* (pencarian sumber/pengumpulan data penelitian), kritik sumber (verifikasi data), seleksi dan kategorisasi, analisis data, dan penulisan sejarah (historiografi).

A. PENENTUAN OBYEK PENELITIAN.

Obyek dalam penelitian ini adalah keluarga dari keluarga yang secara budaya telah melakukan perkawinan campur yang berada mewakili kanthong budaya pendhalungan di Kabupaten Jember, yaitu Kecamatan Sumbersari dan Kecamatan Kaliwates. Keluarga dari perkawinan campur ini akan dikaitkan dengan obyek kedua yaitu kebudayaan yang berkembang di Kabupaten Jember. Topik ini diambil dengan alasan bahwa keluarga dari perkawinan campur merupakan bukti konkrit adanya asimilasi budaya di Jember. Dengan demikian, hipotesis yang mungkin terjadi adalah bahwa adanya perkawinan campur membawa pengaruh terhadap hubungan kekeluargaan dan sosial serta pola pandang atau konsepsi terhadap hasil kebudayaan kawin campur/pendhalungan di Kabupaten Jember.

B. PENGUMPULAN DATA PENELITIAN (HEURISTIK)

Penelitian ini didasarkan pada dua kelompok sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai tempat dan meliputi antara lain karya-karya terpublikasi, hasil penelitian, dan laporan-laporan pemerintah, yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Data sekunder dianalisis dengan teknik analisis dokumen (*documentary analysis*). Teknik analisis dokumen merupakan sarana untuk mengungkap informasi dari dokumen, laporan-laporan resmi, buku-buku mengenai berbagai aspek dari topik yang menjadi fokus penelitian (Nawawi,1985:68).

Dalam kaitannya dengan pengumpulan data primer, teknik yang dipergunakan adalah observasi partisipasi dan wawancara. Observasi partisipasi dilakukan dengan melakukan serangkaian kunjungan ke lokasi penelitian. Tim peneliti menggunakan kesempatan kunjungan

sebagai sarana untuk membangun dan mengembangkan kontak-kontak dengan komunitas yang diteliti dalam rangka menjalin keakraban (*rapport*). Keakraban dengan informan dan komunitas yang diteliti dalam rangka menggali data merupakan prasyarat penting untuk mendapatkan keterangan yang jujur dan terbuka dari responden (Spradley, 1979:78).

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi, pandangan, pengetahuan, serta makna dari perkawinan campur. Wawancara merupakan teknik terbaik untuk mendapatkan keterangan yang tidak dapat diamati secara langsung oleh peneliti baik karena alasan sudah terjadi pada masa lampau maupun alasan lainnya (Amber dan Amber, 1984: 51). Wawancara dilakukan secara longgar dengan memanfaatkan pedoman pertanyaan yang dipersiapkan sebelumnya dengan pertanyaan terbuka, sehingga terbuka peluang bagi informan untuk memberikan keterangan secara leluasa (Labovitz dan Hagedorn, 1982:70-72).

Kegiatan wawancara dilakukan dengan sejumlah informan di daerah penelitian. Informan kunci (*key informant*) akan diseleksi dari kelompok elite baik yang berasal dari kalangan birokrasi pemerintahan maupun tokoh masyarakat. Agar diperoleh informasi yang komprehensif dan representatif, wawancara juga dilakukan dengan informan yang berasal dari kelompok-kelompok kesenian yang berkembang di Kabupaten Jember. Semua informasi yang didapat di lapangan akan dicatat secara cermat pada hari yang sama dengan kegiatan wawancara, dengan maksud menghindari kemungkinan terlupakan atau tumpang tindih informasi antara informan satu dengan yang lain. Selama informan tidak mengajukan keberatan, pembicaraan selama wawancara akan direkam.

Populasi yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah para keluarga yang telah mengadakan perkawinan campur dan kelompok kesenian yang berkembang di Kabupaten Jember. Dari populasi ini ditentukan sebagai sampel adalah keluarga yang berhubungan langsung dengan kawin campur dalam arti fisik, kawin campur yang ada di Kabupaten Jember dengan mempertimbangkan unsur representativitas mereka. Dalam penanganan sampel, peneliti menggunakan teknik sampling acak berdasarkan pada pertimbangan bahwa teknik ini lebih egalitarian karena semua anggota sampel mempunyai peluang yang sama untuk memberikan informasi (Labovitz dan Hagedorn, 1982:62).

Penelitian ini akan dilaksanakan di dua kecamatan yaitu Kecamatan Sumbersari dan Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan dua kecamatan ini secara geografis berada diantara dua kebudayaan dominan di Kabupaten Jember, yang tentu

saja melahirkan bentuk budaya campuran, juga dengan pertimbangan bahwa dua kecamatan tersebut representasi dari asimilasi kultural di Kabupaten Jember.

C. VERIFIKASI DATA (KRITIK SUMBER)

Data-data yang telah terkumpul disebut sebagai data mentah. Dalam pengumpulan data tersebut bisa terjadi terekamnya data-data lain yang bukan merupakan data yang berkaitan dengan obyek penelitian. Untuk itu diperlukan adanya seleksi data. Data-data tersebut diseleksi dan disesuaikan dengan topik penelitian yang sedang dikaji. Kemudian data tersebut dikategorisasikan sesuai dengan topik-topik yang telah ditentukan sebagai masalah penelitian. Dengan demikian akan memudahkan untuk memasuki tahap analisis data. Dalam metode sejarah tahap ini disebut dengan verifikasi atau kritik sumber.

Tujuan dari verifikasi data ini adalah untuk mengetahui keabsahan sumber, sehingga akan ditemukan mana sumber yang otentik dan tidak, dan mana sumber yang kredibel dan tidak. Untuk mengetahui otentisitas sumber yang sudah ditemukan, yang akan dilakukan adalah dengan meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, kata-katanya, hurufnya dan semua penampilan luarnya. Selain kepada sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber kuantitatif, akan dibuktikan keasliannya.

D. INTERPRETASI DATA PENELITIAN DAN ANALISIS

Data yang sudah dikategorikan akan menjadi bahan baku dalam analisis data. Analisis data akan dilakukan sebanyak dua tahap, yaitu analisis pendahuluan dan analisis akhir. Dalam metode sejarah tahap ini disebut interpretasi atau penafsiran sumber. Dalam Interpretasi ada dua kegiatan yaitu analisis dan sintesis. Kadang-kadang sebuah sumber mengandung beberapa kemungkinan, maka dalam analisis akan dicari fakta-fakta tentang di lapangan. Kemudian setelah diperoleh fakta tentang pendhalungan, maka akan dilakukan sintesis. Sintesis berarti menyatukan fakta-fakta yang telah diperoleh. Dalam sisntesis ini akan dikelompokkan fakta-fakta yang dapat digunakan sebagai penentuan variabel-variabel.

E. REKONSTRUKSI HASIL PENELITIAN

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah penulisan laporan penelitian. Dalam penulisan laporan penelitian ini akan memperhatikan aspek kronologis dan diakronis, sehingga akan diperoleh penulisan laporan penelitian yang berifat deskriptif analitis.

2. LUARAN PENELITIAN

Berdasar rencana kegiatan yang telah yang telah disusun maka target luaran yang diharapkan setelah pelaksanaan penelitian ini adalah dapat berupa artikel ilmiah yang akan dipublikasikan pada jurnal nasional tentang identifikasi budaya pendhalungan sebagai salah satu contoh multikulturalisme di Indonesia.

3. INDIKATOR CAPAIAN PENELITIAN

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Indikator Kinerja
1	Pengumpulan, transkripsi, klasifikasi data perkawinan campur	Maret-April	Bahan analisis perkawinan campur sudah lengkap
2	Penyusunan laporan proses perkawinan campur	April-Mei	Draf atau konsep Laporan perkawinan campur selesai
3	Editing dan Penyempurnaan laporan perkawinan campur	Mei-Juni	Draf atau Konsep laporan perkawinan campur dan cakupannya selesai
4	Pengumpulan, transkripsi, klasifikasi, tabulasi, dan analisis data perkawinan campur sebagai contoh bentuk asimilasi budaya	Juni-Juli	Draf atau konsep laporan tentang hasil asimilasi kultural selesai
5	Pengumpulan, transkripsi, klasifikasi, dan analisis asimilasi kultural di Jember	Juli-Agustus	Draf atau Konsep laporan tentang asimilasi kultural selesai
6	Editing dan Penyempurnaan laporan hasil asimilasi kultural selesai	Agustus-September	Laporan Penelitian hasil asimilasi kultural selesai
7	Editing dan Penyempurnaan Laporan Akhir, administrasi, dan pelaporan penggunaan dana	Oktober	Pelaksanaan dan Pelaporan Penelitian selesai

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian merupakan ulasan identifikasi budaya pendhalungan sebagai salah satu contoh multikulturalisme di Indonesia.

4.1 GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Daerah penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah Kecamatan Kaliwates dan Kecamatan Sumber Sari. Masing-masing dipilih dengan alasan representatif mewakili demografi campuran dari berbagai etnis di Kabupaten Jember. Dan secara geografis kedua wilayah tersebut ada pada kawasan ibukota Kabupaten Jember selain Kecamatan Patrang. Selain itu kedua kecamatan yang dipilih mempunyai komposisi penduduk yang seimbang dibanding kecamatan lain di Jember. Interaksi berbagai etnik di kedua kecamatan tersebut sering disebut menghasilkan budaya baru yang disebut budaya pendhalungan.

Pencarian data dari kedua wilayah tersebut diperoleh dengan cara studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi lapangan dengan cara observasi, partisipasi dan wawancara. Informan dan komunitas yang diteliti dipilih berdasarkan data dari instansi terkait, seperti Dinas Pariwisata yang mengeluarkan data tentang kelompok kesenian. Begitu juga instansi pemerintah, seperti kantor kecamatan masing-masing dan Badan Statistik yang dapat menyajikan data-data yang kami perlukan, misalkan tentang penduduk.

Penentuan sampel penelitian menggunakan metode sampling probabilitas dimana setiap unsur dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sehingga akan didapat sampel yang sama mewakili populasinya. Jenis penarikan sampel yang dipilih adalah sampel acak sederhana. Yaitu penarikan dari populasi dengan cara tidak memilih-milih individu yang dijadikan anggota sampel atas dasar alasan tertentu atau alasan yang bersifat subyektif seperti suka-tidak suka atau mudah-sulit dijangkau. Dalam hal ini, semua anggota populasi diberi kesempatan atau peluang yang sama untuk dijadikan sampel.

Bahkan pencarian data juga didapatkan dengan memanfaatkan jaringan pertemanan yang ada. Hal ini sangat membantu untuk mengetahui secara langsung kebenaran informasi responden secara valid dalam hal genetis. Perkawinan campur yang saat ini sudah menjadi kelaziman dilakukan di masyarakat Jember tidak teridentifikasi secara kelembagaan. Baik dicatatan sipil, KUA ataupun data kependudukan tidak menginformasikan asal etnis. Sehingga pemanfaatan jaringan pertemanan akan memudahkan mendapatkan data tentang budaya campur secara genetis. Hal ini diperkuat dengan sejarah Jember yang dinarasikan dengan mendatangkan penduduk dari Jawa dan Madura untuk bekerja di perkebunan.

Perkebunan bagi Jember menempati sebagian besar penggunaan lahan kawasan hijau selain hutan, sawah, tegal dan perkebunan. Masing-masing dengan luas lahan untuk hutan 121.039,61 Ha, sawah 86.568,18 Ha, tegal 43.522,84 Ha dan perkebunan sendiri seluas 34.590,46 Ha. Secara lebih rinci dapat dilihat dalam tabel. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa luas lahan perkebunan hampir sama dengan luas tegalan. Maka luas perkebunan menjadi faktor penentu mata pencaharian masyarakat Jember.

Mata pencaharian masyarakat Jember secara historis terkait erat dengan sejarah dibukannya perkebunan di kawasan ini. Dalam sejarahnya dipaparkan bahwa para pekerja perkebunan didatangkan dari Madura dan Jawa (Tuban, Ponorogo, Blitar dll). Dengan demikian maka jenis mata pencaharian yang tersedia di Jember berhubungan dengan komposisi sosial. Sebagai daerah perkebunan yang dibuka pada jaman kolonial maka jenis mata pencaharian yang dimiliki pribumi sebatas buruh perkebunan.

Profesi buruh perkebunan terdapat di daerah perkebunan atau desa. Sementara di daerah penelitian kecamatan kota dan ibukota kabupaten mata pencaharian masyarakatnya beragam. Sebagai daerah perkotaan maka mayoritas bermata pencaharian sebagai orang kantoran dan pedagang. Namun demikian, komposisi penduduknya kebanyakan bukan asli Jember tetapi diisi oleh para pendatang. Mulai dari Cina, Arab, India, Using, Madura dan tentu saja Jawa dengan dominasi Jawa-Madura. Sehingga interaksi yang terjalin menghasilkan budaya baru, utamanya dalam bahasa.

4.2 IDENTIFIKASI BUDAYA “PENDHALUNGAN” DI JEMBER

Secara konseptual budaya adalah merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang diperoleh dengan cara belajar. Wujud kebudayaan dapat dibedakan menjadi tiga, berupa keseluruhan ide atau gagasan, aktivitas dan benda. Wujud kebudayaan tersebut diciptakan dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik dan dapat untuk membedakan dengan kebudayaan lain. Dan setiap kebudayaan akan mempunyai tujuh unsur kebudayaan yang universal, terdiri dari religi, organisasi kemasyarakatan, ilmu pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian dan teknologi. Maka setiap kebudayaan akan ditentukan oleh wujud dan unsur-unsurnya sebagai identitas budaya.

Identitas budaya yang dimiliki kota Jember dapat dilihat dari fungsi Jember sebagai sebuah kota. Fungsi kota Jember dapat dilihat dari peran sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, pendidikan, transportasi, kesehatan, industri, pariwisata dan pemukiman. Berbagai fungsi yang dimiliki kota Jember tersebut menjadi suatu pola hidup dari kebudayaan masyarakatnya. Dengan berbagai peran yang disandang berkaitan erat dengan mata pencaharian dan data demografis

masyarakatnya. Secara historis kedua kecamatan tersebut mempunyai kompleksitas demografis sebagaimana kota-kota di Indonesia. Kota tidak hanya dihuni oleh satu etnis tetapi dihuni oleh berbagai etnis pendukung kebudayaan kota.

Kecamatan Kaliwates terdiri dari tujuh kelurahan berperan sebagai pusat kota mempunyai komposisi masyarakatnya lebih heterogen dari pada Kecamatan Sumbersari. Dari jumlah keseluruhan penduduk Jember berdasarkan hasil sensus tahun 2012 adalah sebesar 2.362.179 jiwa. Kepadatan penduduk terkonsentrasi pada wilayah ibukota kabupaten seperti Kaliwates, Sumbersari dan Patrang. Padahal ketiga wilayah tersebut memiliki prosentase luas wilayah yang relatif sempit terhadap Kabupaten Jember. Namun apabila ditinjau dari sisi historis Kecamatan Kaliwates dan Kecamatan Sumbersari didominasi oleh etnis Jawa dan Madura selain ada Osing, Banjar dan bahkan Cina serta India. Hal ini sesuai dengan sejarah terbentuknya Jember yang dapat dirunut dari jaman klasik hingga modern. Bahwa Jember pernah menjadi bagian dari Majapahit, Blambangan hingga masuknya pengaruh kolonial. Sehingga bukan suatu yang mustahil apabila dalam perjalanannya Jember dihuni oleh berbagai etnis.

Bahkan Kecamatan Sumbersari kebetulan juga terdiri dari tujuh kelurahan yang secara administratif adalah bentukan baru karena sebagai daerah perluasan kota juga mempunyai komposisi penduduk yang kompleks. Sebagaimana Kecamatan Sumbersari berfungsi sebagai pusat pendidikan dan perkantoran serta pemukiman Kabupaten Jember. Hal inilah yang menyebabkan dinamika kecamatan ini menjadi fluktuatif karena tidak hanya disebabkan tingginya angka kelahiran tetapi juga adanya pendatang dari berbagai wilayah dengan berbagai alasan yang menyertainya. Banyaknya pendatang dilatar belakangi karena alasan melanjutkan pendidikan, pekerjaan dan pernikahan. Di Kecamatan Sumbersari terdapat Universitas Jember yang menjadi magnet bagi kawasan Karesidenan Besuki atau bagian timur wilayah Jawa Timur. Sehingga dapat dikatakan kedua kecamatan tersebut sebagai kecamatan yang memiliki kebudayaan yang beragam atau multikultural.

Keberagaman budaya yang dimiliki Jember dari dominasi budaya Jawa-Madura menghasilkan budaya baru dalam sosiologi disebut asimilasi. Kedua kebudayaan mengalami pembauran yang disertai hilangnya ciri khas kebudayaan asli. Sebagai suatu kebudayaan menurut Kluckhohn akan mengandung unsur yang universal sebanyak tujuh. Ketujuh unsur universal menurut Koentjaraningrat

4.2.1 RELIGI DAN ILMU PENGETAHUAN

Religi yang berkembang pada masyarakat yang berbudaya pendhalungan didominasi oleh agama Islam. Hal ini didasarkan dari mayoritas masyarakatnya didominasi etnis Jawa dan Madura tergolong penganut agama Islam terbesar di Indonesia. Mereka juga menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma agama Islam. Salah satunya dapat dibuktikan dengan banyaknya masjid dan mushola di seluruh kawasan Jember. Masjid Jamik yang biasa dimiliki oleh sebuah kota pada umumnya satu buah. Tetapi untuk Jember mempunyai lebih dari satu, jamik lama yang diberi nama jamik perempuan dan jamik baru dengan sebutan masjid “blendug” sebagaimana mengikuti arsitekturnya. Apapun alasan yang melatar belakangi keberadaan masjid jamik yang dimiliki Jember hingga lebih dari satu dapat menunjukkan kepatuhan masyarakat untuk melaksanakan syariat Islam dengan baik. Bahkan mushola akan mudah dijumpai di setiap halaman “tanean lanjeng” dan masjidpun mudah ditemui di setiap komplek perumahan. Hal ini jelas berbeda dengan keberadaan gereja atau tempat ibadah lainnya tidak akan dijumpai pada tiap komplek perumahan yang mungkin jumlahnya dianggap masih terlalu sedikit. Tempat ibadah tersebut tidak hanya berfungsi untuk melaksanakan ibadah agamanya tetapi juga untuk masalah sosial seperti memperingati perayaan-perayaan peringatan keagamaan atau ketika selamat-an-selamatan hari kemerdekaan, tempat pengajian rutin, mengantarkan haji dan lain sebagainya. Dan tidak terkecuali peringatan hari besar agama Islam juga dihadiri oleh agama lain. Dengan demikian kerukunan beragama antar masyarakat sangat harmonis.

Keharmonisan unsur religi dalam pola-pola kebudayaan yang bersifat sistematis berfungsi sebagai penjelasan. Misalkan menjelaskan dongeng yang berkembang di masyarakat selain itu juga memberi pemahaman tentang bagaimana hal-hal supranatural berlaku. Bahkan religi dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak terjawab dalam masalah-masalah non religius. Sebagaimana pengetahuan tentang gejala alam pada umumnya masih banyak didasarkan pada sistem kepercayaan atau religi yang diyakini. Bahkan semua aktivitas kehidupannya didasarkan pada agama yang dianutnya. Atau sebaliknya, tingginya nilai dan norma agama yang dianut mempengaruhi sendi-sendi kehidupan sehari-hari.

Tingginya nilai agama dapat ditemukan dalam bentuk syukur yang diwujudkan dalam berupa selamat-an dan perayaan hari besar yang dirayakan secara besar-besaran dan meriah. Mereka mempunyai perhitungan bahwa segala hal yang dilakukan untuk agama harus dilakukan semaksimal mungkin. Dengan tujuan untuk mendapat barokah dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga hampir setiap bulan ada selamat-an, dari bentuk sederhana hingga mewah. Bentuk selamat-an sederhana misalnya peringatan bulan Sapar yang dilakukan dengan membuat selamat-an bubur Sapar yang biasa disebut dengan istilah jenang Sapar berupa bubur tepung ketan dan penthol

yang terbuat dari tepung ketan dan parutan kelapa. Selain itu juga ada bubur Suro yang terbuat dari beras dan diberi warna merah dari gula jawa serta putih.

Begitu juga dengan perayaan Maulid Nabi yang selalu dirayakan dengan kemewahan dan kemeriahan. Mereka menyiapkan beraneka buah-buahan baik dari kebun sendiri maupun membeli yang disandingkan dengan nasi *kebuli* (nasi kuning) dan pelengkapanya berupa daging ayam serta tidak ketinggalan bermacam-macam kue. Semua persiapan tersebut ditempatkan dalam satu wadah yang disebut *sesajen* atau sajian yang dibuat sendiri¹. Setelah itu sajian akan dikumpulkan di mushollah dari satu RT untuk didoakan dan setelahnya dapat dibagikan. Kebiasaan peringatan Maulid di musholla atau masjid akan dihadiri oleh para jama'ah laki-laki yang datang setelah ditukar oleh yang bertugas.

Ketaatan beragama juga diwujudkan dalam usahanya untuk menghindari perzinahan dengan tradisi pertunangan. Pertunangan dalam masyarakat pendhalungan yang beretnis Madura adalah nikah sirri atau ijab sirri. Yaitu bentuk ikatan seremonial awal dari dua insan dengan perkenalan keluarga dan biasanya diikat dengan tradisi tukar cincin juga diikat lebih serius dengan nikah sirri. Dengan nikah sirri dianggap ikatan tersebut sah secara agama atau dimata Allah. Konsekwensinya, mereka sudah dianggap sah sebagai suami istri dimata Allah dengan segala hak dan kewajibannya. Hal ini dilakukan untuk menjaga kehormatan dan sahnya dua insan yang menjalin kasih sayang. Sehingga acara ini hanya dihadiri oleh kedua keluarga calon manten dan bukan untuk dirayakan dengan meriah. Tujuannya bahwa hubungan tersebut sudah diketahui kedua belah pihak keluarga. Namun sepasang kekasih yang telah ditunangkan dengan nikah sirri apabila mereka masih sekolah maka dipersilahkan untuk melanjutkannya. Tetapi apabila dikemudian hari perempuan yang bersangkutan hamil maka akan dinikahkan secara hukum negara. Namun pada saat sekarang sekarang sudah banyak yang melakukan ijab sirri tetapi tidak harus melakukan hak dan kewajiban sebagai suami istri dengan alasan mementingkan kelanjutan sekolah untuk masa depan.

4.2.2 ORGANISASI KEMASYARAKATAN

Organisasi kemasyarakatan yang berkembang dalam budaya pendhalungan adalah bagaimana masyarakat saling berinteraksi. Secara konseptual dibagi dua, yaitu secara vertikal

¹ Tempat sesajen awalnya menggunakan yang disebut *ancak* atau *geddheng*, berupa anyaman bambu atau pelepah pisang yang dikaitkan dengan bambu.. namun seiring dengan perkembangan jaman sekarang sudah memilih pada kepraktisan menggunakan nampan plastik.

adalah adanya pemimpin dan yang dipimpin serta secara horisontal atau hubungan sesama masyarakat.

4.2.2.1 SISTEM KEPEMIMPINAN

Kepemimpinan dalam kebudayaan pendhalungan dapat ditemukan tiga tipe yang berbeda yaitu pemimpin formal, pemimpin tradisional dan pemimpin informal. Ketiga tipe pemimpin mempunyai karakteristik yang berbeda sesuai fungsi dan perannya masing-masing. Dan didukung oleh latar belakang budaya yang berkembang di masyarakat. Budaya pendhalungan yang didominasi budaya Madura dan Jawa serta agama Islam menyebabkan sistem kepemimpinan sangat kuat di masyarakat. Sebagaimana ajaran Madura yang harus menghormati "bapa, guru, ratu" semakin kuat dengan budaya Jawa yang mempunyai budaya "unggah-ungguh" atau sopan-santun dan ajaran Islam yang mewajibkan menghormati pada pemimpin. Berdasarkan penjelasan di atas budaya pendhalungan sangat menghormati pemimpin pemerintahan, para kyai atau pemuka agama dan pemimpin informal yang ada di masyarakat seperti ketua RT.

4.2.2.2 ORGANISASI SOSIAL DAN SISTEM KEKERABATAN

Organisasi sosial yang berkembang dalam kebudayaan pendhalungan ada dua tipe, yaitu organisasi formal dan informal. Organisasi formal pada dasarnya organisasi yang sengaja dibentuk pemerintah dari kebijakan nasional. Sehingga keberadaan organisasi tersebut diikuti dengan struktur organisasi dan peraturan yang mengikat keanggotaan setiap individu yang terlibat di dalamnya. Contohnya LMD dan LKMD. Hal ini berbeda dengan organisasi informal, karena organisasi ini dibentuk berdasarkan kepentingan dan bersifat isidentil sehingga tidak memerlukan kepengurusan dan aturan yang baku serta keanggotaannya yang bersifat sukarela. Contohnya perkumpulan pengajian, kelompok arisan, paguyuban tukang ojek dll.

Bentuk organisasi sosial masyarakat tanpa membedakan antar etnik dalam bentuk kerjasama sosial secara spontanitas adalah kerja bakti membersihkan lingkungan, kerjasama keagamaan, kerjasama menjaga keamanan, kerjasama ekonomi. Model kerjasama ini tidak akan memandang agama ataupun etnik karena semua akan bergotong royong demi kepentingan bersama. Justru semua etnik akan berusaha taat mengikuti karena tidak menginginkan terkena sanksi sosial. Artinya, dibutuhkan saling pengertian dan toleransi sehingga dapat mendukung proses terjadinya integrasi sosial.

Sistem kekerabatan pada budaya pendhalungan sebagaimana budaya lainnya adalah didasarkan pada perkawinan sebagai pondasinya. Dalam perkawinan mengandung pembahasan

yang sangat kompleks, mulai dari memilih jodoh, pertunangan, menikah hingga menyangkut masalah kekerabatan. Dengan demikian pernikahan antar etnik dapat mempersatukan dua keluarga besar etnik masing-masing. Dan hal ini berakibat tidak hanya memperlebar secara genetik dari masing-masing pihak tetapi juga secara sosial. Sistem kekerabatan pada budaya pendhalungan di Jember yang didasarkan pada perkawinan seperti sudah melebur menjadi satu. Orang yang beretnik Jawa berjodoh dengan orang beretnik Madura dan sebaliknya tidak menjadi suatu halangan yang berarti.

Sistem kekerabatan yang tidak didasarkan pada perkawinan tetapi ditekankan pada masalah sosial adalah keramahan pada etnik Madura untuk bertegur sapa pada setiap orang. Misalkan menyapa orang yang sedang lewat di depan rumahnya atau dipersilahkan mampir untuk singgah sebentar. Hal serupa juga dialami oleh masyarakat etnik Jawa dan ajaran Islam yang melarang untuk sombong dan mensarankan bersedekah yang sederhana dalam bentuk senyuman dan semua yang beragama Islam adalah saudara.

Ikatan persaudaraan dapat dilihat dari tingginya nilai gotong royong di daerah penelitian. Macam-macam bentuk gotong royong masih banyak ditemukan pada masyarakat beretnis Madura. Misalnya hajatan pernikahan, sunatan, bersawah dan masih banyak lagi. Mereka yang beretnis Madura maupun Jawa saling tolong-menolong terutama hajatan kesusahan seperti kematian. Bahkan masyarakat Jawa banyak yang larut dalam model gotong royong masyarakat Madura². Bentuk bantuan berupa materi dan non materi/tenaga sesuai kebutuhan yang punya hajat dan kemampuan penyumbang. Sehingga materi yang dibawa ke rumah warga yang mempunyai hajat berbeda-beda antara warga satu dan lainnya, misalkan ada yang membawa telur, gula, mie, beras, minyak, tepung dan lainnya. Sedangkan bantuan dalam bentuk tenaga salah satu contohnya dapat dilihat dari kebersamaan hajatan pernikahan. Dua minggu sebelum hajatan dilaksanakan sudah diawali dengan pembangunan dapur semi permanen keperluan hajatan oleh para tetangga sekitar. Dilanjutkan memasak, memotong kelapa oleh bapak-bapak dan ibu-ibu memarut kelapa untuk pembuatan dodol ketan dan tetel sebagai kue yang harus ada dalam pernikahan. Kebersamaan tersebut menandakan sistem kekerabatan pada budaya pendhalungan Jember dapat dijumpai karena adanya perkawinan dan non perkawinan.

Sistem kekerabatan lain yang ditemukan di obyek penelitian adalah adanya interaksi kerjasama yang didasarkan karena pertemanan. Interaksi ini banyak dijumpai pada ikatan alumni sekolah-sekolah. Ikatan tersebut biasanya diperkuat pertahun angkatan dari suatu sekolah. Sebab

² Arti larut biasanya disebut *katut*. Dalam hal ini berarti, masyarakat Jawa mengikuti tradisi budaya Madura

dengan segmen pertahun akan memudahkan untuk saling berinteraksi dalam saling menolong sesama. Menurut pengakuan mereka kerjasama sesama angkatan akan lebih bebas dan percaya diri. Pada model interaksi kekerabatan ini tidak didasarkan pada etnik tetapi justru terdiri bermacam-macam etnik. Lembaga sekolah pada umumnya tidak terpecah berdasarkan etnik tetapi menampung dari berbagai etnik.

4.2.3 BAHASA

Bentuk budaya pendhalungan yang paling mudah untuk diamati adalah bahasa. Sebab bahasa merupakan sarana komunikasi yang paling sering digunakan. Untuk itu bahasa paling mudah untuk saling mempengaruhi. Karena beretnik Madura dan Jawa maka bahasa dalam budaya pendhalungan juga merupakan bahasa campuran dari kedua etnis tersebut. Campuran bahasa Jawa yang di Madurkan atau sebaliknya dan bahkan melahirkan kosa kata baru di Jember karena belum ada istilah yang baku. Sehingga campuran bahasa Jawa yang Di Madurkan atau bahasa Madura yang di Jawakan ini lazim disebut budaya pendhalungan bukan bahasa pendhalungan. Sebab keberadaan bahasa ini kurang jelas dari mana dan apa artinya. Namun karena bahasa ini banyak digunakan dan ditemukan di sekitar Jember sehingga disebut bahasa pendhalungan.

Saling sulih dan saling mempengaruhi dalam kedua bahasa tersebut dan bahkan melahirkan kosa kata baru menyebabkan ada beberapa bahasa Jawa yang ada di Jember tidak ada dalam bahasa Jawa lain. Contohnya, kata *ceket* yang berarti *lengket* dan *kelet* yang mendapat pengaruh dari bahasa Madura *cekak* yang berarti lengket. Beberapa penutur Jawa dari Gresik dan Kediri tidak mengenal kata ini, padanan kata yang dikenal hanya *lengket*.

Kebutuhan komunikasi yang tidak dapat dibendung menjadikan pengguna bahasa campuran saling menginterferensi sintaksis asal bahasa masing-masing. Bentuk campuran tersebut misalkan bahasa Jawa berlogat Madura. Sebab pengguna bahasa Jawa dan Madura dalam lingkup yang lebih luas di Jember seimbang. Misalkan para ualama saat berceramah menggunakan bahasa campuran. Bahkan hampir masyarakat pada kedua kecamatan penelitian menguasai kedua bahasa tersebut. Sering dijumpai penutur Jawa yang mengatakan “*mak ngunu?*” (kok begitu?) . *Mak* merupakan bahasa Madura yang berarti *kok* dan *ngunu* adalah bahasa Jawa.

Berdasar contoh tersebut terlihat apabila orang Madura dalam penggunaan bahasanya cenderung tidak memaksakan dengan mitra tuturnya. Bahkan dapat dikatakan cenderung untuk melakukan konvergensi berbahasa dalam berkomunikasi. Mereka rela mengubah kode bahasa yang

mereka gunakan ke arah bahasa yang digunakan mitra tutur. Artinya, mereka akan memilih menggunakan bahasa mitra penuturnya. Contoh, mitra tutur berbahasa Jawa ragam ngoko atau krama maka mereka akan memilih ragam tersebut pula. Dalam hal ini dapat dikatakan sebagai bahasa baru belum ada istilah yang dibakukan, bahasa Jawa yang dimadurakan dan bahasa Madura yang dijawakan. Tidak terkecuali masyarakat kota Jember yang secara demografis jelas terdiri dari etnis Jawa dan Madura maka logat dan bahasa ini dipakai sehari-hari

Uniknya lagi adalah penggunaan bahasa nasional yang berlogat Madura di Jember. Bahasa Indonesia bagi orang Madura dianggap lambang prestise. Sebab tingkat pendidikan akan mempengaruhi penggunaan bahasa yang digunakan dalam pengantar di sekolah dan pergaulan sehari-hari. Dan ironisnya pada saat pelajaran bahasa daerah di sekolah justru mereka kesulitan mengerjakan bahasa daerahnya. Hal ini menunjukkan tingkat mobilitas masyarakat Madura cenderung tinggi sehingga bahasa yang dituturkan juga turut terpengaruh.

Berdasarkan penjelasan di atas maka keunikan bahasa campuran yang ada di Jember seakan menjadi ciri khas tersendiri. Identitas ini oleh remaja Jember yang tergabung dalam bentuk komunitas orang Jember yang mencintai Jember dengan istilah “CEK JEMBERE”. Mereka berinisiatif untuk melestarikan budaya dan bahasa Jember pada acara radio, TV lokal maupun label-label souvenir (kaos, cangkir dll) dengan bahasa Jemberan. Berikut ini daftar kosa kata dari bahasa dan dialek khas Jember yang sering digunakan masyarakat sehari-hari dan artinya.

Abbeh	lho
Adhek	hayo
Carpak lerkeleran	bohong banget
Carpak	omong kosong
Cerek	pelit
Cek enggak e	gak banget/tidak sama sekali
Creme	crewet
Dim mekodim	sok tegas
Digegeeri	dimarahi
Haddah	yah

Katanya saya	saya pikir
La pola	bertingkah
Longor	bodoh, tolol
Mara	ayolah
Metao'	sok tau
Polanya	karena
Polae	karena
Sengak	awas
Sembarang	terserah
Ting-mepenting	sok penting

4.2.4 KESENIAN

Kesenian yang ada dalam budaya pendhalungan adalah merupakan hasil ekspresi manusia yang menghasilkan keindahan baik dalam bentuk fisik maupun aktivitas dari budaya Jawa-Madura di Jember. Macam-macam seni campuran yang berkembang di masyarakat pendhalungan diantaranya can-macanan kaduk, reog, hadrah, arisan pencak, ludruk bahkan janger dan lagu-lagu Osing Banyuwangi, musik patrol, mocopat dan kelompok balasyik. Berbagai macam seni tersebut merupakan perpaduan dari dua budaya yang berbeda dan melahirkan hibriditas dalam proses kebudayaannya. Misalkan seni can-macanan kaduk adalah berasal dari bahasa Madura yang berarti macan dan terbuat dari karung goni. Seni can-macanan kaduk tidak ubahnya seperti seni barongsai Cina dan pencak silat Madura serta dikombinasi sebagai tontonan atraktif dengan seni jaranan Jawa. Sehingga sebagai suatu bentuk kesenian tradisional dapat dikatakan merupakan penggabungan dari kebudayaan-kebudayaan yang disertai hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga menghasilkan budaya baru.

Begitu juga kesenian pencak silat yang awalnya untuk menjaga diri berubah menjadi pengembangan seni dan olah raga. Bentuk pengembangannya bersifat terbuka karena menyesuaikan perkembangan dengan menerima segala macam teknik dan gerak dari berbagai sisi. Kapan penggabungan budaya tersebut berlangsung tidak dapat diketahui dengan pasti. Namun, saat masyarakat Madura berkesenian misalkan atraksi pencak mengalami kemandegkan pengembangan. Sehingga variasi atau gerakan tambahan pencak silat yang menonjolkan sisi hiburannya dikembangkan. Mereka membuat komunitas pencak silat yang sering disebut dengan “arisan pencak”. Secara bergilir sesuai yang mendapat arisan diadakan atraksi pencak. Dari kegiatan ini mereka dapat mengekspresikan berkesian, olah raga maupun menjalin silaturahmi.

Jalinan budaya Jawa dan Madura yang hampir punah adalah mocopat. Mocopat di daerah penelitian justru ditemukan pada masyarakat beretnis Madura. Jadi kitab-kitab mocopat yang berbahasa Jawa dibaca dengan bahasa Madura. Ritual mocopat dilakukan untuk rokat atau selamatan yang bersifat khusus. Misalkan tentang tradisi ngruwat pada masyarakat Jawa yang harus diselamati untuk membuang sangkal. Diantaranya diyakini apabila memiliki anak tunggal, mempunyai anak laki-laki saja atau perempuan saja, lima anak laki-laki atau perempuan dan sembilan anak laki-laki atau perempuan. Mereka semua dalam masyarakat Madura disebut *pendebeh*³. Tradisi ini dilakukan untuk keselamatan anak yang bersangkutan. Sebagai kelengkapan pelaksanaan dihidangkan ayam panggang, ayam yang masih hidup, nasi tumpeng, peras yang terdiri dari beras, bumbu masak, kelapa, bermacam-macam kue dan serabi yang diapit dengan bambu setinggi anak yang dirokat. Tentu saja semua mempunyai simbol dan makna yang berorientasi pada ketidak mampuan sebagai manusia pada sang khalik sehingga tercipta keharmonisan. Semakin jarang tradisi ini dilakukan lebih dikarenakan keberhasilan keluarga berencana yang dicanangkan pemerintah. Sehingga ada pergeseran pola pikir tentang keluarga terutama anak yang tidak hanya jumlah tetapi juga kualitas sebagai bentuk keluarga yang harmonis.

Bentuk keharmonisan berkesenian dapat ditemukan dalam salah satu tontonan kesenian Jawa misalkan jaranan dan reog beserta gamelannya masih sering dijumpai. Begitu juga dengan iringan musik yang menyertainya mendapat banyak pengaruh dari ritme musik “Banyuwangen/Using”, Ponorogoan, Mataraman dan Madura sendiri sehingga terdengar lebih rancak. Maka proses asimilasi untuk saling mengisi, menginspirasi dan berbaur terjadi pada saat itu hingga berubah dan menyesuaikan diri. Dan sampai saat ini kesenian tersebut terus berkembang di masyarakat pendhalungan. Berkembangnya kesenian tersebut dapat dibuktikan dengan diterimanya

³ *Pendebeh* ialah anak tunggal/pendebeh ratoh, dua anak laki-laki dan perempuan/pendebeh komantan, tiga anak laki-laki atau perempuan/pendebeh haji, lima anak laki-laki/perempuan disebut pendebeh lima dan sembilan

kesenian ini di tengah masyarakat yang digunakan untuk memeriahkan acara tertentu seperti hajatan dan perayaan hari-hari besar. Sebagai sebuah hiburan, masyarakat Madura di Jember membuat strategi adaptasi dengan cara arisan. Sehingga dengan cara bergiliran kesenian dan kehausan akan berkesenian dan hiburan dapat dipenuhi dengan cara pementasan. Jadi kesenian ini merupakan hasil persilangan dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda-beda.

Kesenian dalam bentuk upacara adat yang masih dilakukan masyarakat terkait erat dengan keyakinan yang dianutnya. Walaupun tidak semua masyarakat dalam obyek penelitian belum tentu menganutnya. Tetapi menurut pendapat Durkheim, religi timbul dari sikap sentimen rasa kesatuan terhadap alam yang menguasai dunia. Rasa kesatuan ini yang menjamin ketenangan yang biasa dilakukan manusia dengan mengadakan hubungan-hubungan seperti sembahyang dan upacara-upacara suci lain. Berikut ini upacara adat yang masih dilakukan oleh masyarakat Jember dalam upaya menjaga kelestarian dunia gaib atau berusaha meneruskan tradisi nenek moyang.

Upacara-upacara yang dilakukan meliputi upacara sepanjang lingkaran hidup. Diantaranya selamatan kehamilan, kelahiran, khitanan, pernikahan dan kematian. Tradisi selamatan yang masih relatif sering dijumpai di Jember adalah yang berkaitan dengan upacara pernikahan yang disebut tradisi “peras” atau pemberian sesaji penyebutan yang biasa dilakukan oleh tradisi Jawa dan bagi masyarakat Jember sering menyebut dengan istilah “cok bakal”. Arti kata peras adalah diambil sarinya yang bermakna meminta ijin atau meminta keselamatan pada roh nenek moyang. Diadakannya tradisi ini ditujukan kepada roh nenek moyang yang dianggap dapat mempengaruhi prosesi lingkaran hidup manusia, khususnya fase perkawinan. Tradisi peras dilakukan pada saat menjelang upacara pernikahan dengan maksud untuk meminta ijin dan mendapatkan keselamatan. Sehingga dalam pelaksanaannya akan lancar dan tidak terjadi halangan yang diluar kemampuan manusia yaitu yang disebut “sawanan manten” atau kerasukan. Untuk itu tradisi peras atau pemberian sesajen akan diletakkan pada tempat-tempat yang dianggap keramat karena dianggap tempat bersemayamnya roh halus seperti sumber air, pohon-pohon dan perempatan jalan. Selain itu sesajen juga diberikan kepada perias pengantin sebagai dukun manten yang menggawangi prosesi perkawinan.

Bentuk sesajen (cok bakal) dalam tradisi peras berisi satu buah kelapa, 2,5 kg beras, satu tangkep pisang, gula dan kopi, satu telur ayam, jenang/bubur berbagai warna dalam takir, empon-empon dan penangan/bahan kinang, serta bunga tiga warna. Semua bahan tersebut diwadahi dalam satu tempat besar berupa tempeh dan terkadang diberi tambahan amplop berisi uang. Selanjutnya sesajen akan diletakkan pada kamar pengantin dan salah satu tempat yang dianggap keramat. Tradisi ini hingga saat ini dapat kita jumpai di kampung Kopian Kecamatan Kaliwates

Upacara dalam bidang pertanian diantaranya adalah tradisi “nyonteng” atau selamatan menjelang memanen padi sebagai wujud syukur dan pengharapan supaya hasilnya melimpah. Pada masyarakat Jember pelaksanaan tradisi ini dilakukan bersamaan saat menjelang panen padi sekaligus sebagai ungkapan rasa syukur. Hal ini jelas dilakukan berdasarkan kepraktisan seiring berkembangnya jaman yang dapat dilihat dari bentuk sesajen. Yaitu berupa kemenyan, bunga setaman dan jenang/bubur sebagai utama dan dilengkapi dengan bungkusan nasi beserta laup-pauknya sebagai wujud syukur dengan berbagi makanan. Bahkan pelaksanaannya juga cukup praktis karena tidak melibatkan banyak undangan tetangga tetapi cukup dengan mengundang seorang pemuka agama untuk mendoakan yang selanjutnya sesajen dan nasinya dibawa ke sawah. Nasi dibagikan pada para pekerja sawah dan sesaji diletakkan dipojok sawah dengan diawali menyalakan kemenyan.

Dua tradisi yang masih berkembang di Jember tersebut secara umum merupakan budaya kuno yang dimiliki bangsa Indonesia. Namun tradisi pertanian sawah yang dimiliki orang Jawa dilakukan pula oleh orang Madura yang berada di Jember yang bermata pencaharian sebagai petani padi. Sehingga tidak heran apabila tradisi tersebut hingga saat ini dengan segala adaptasinya masih berkembang di Jember. Salah satunya diikuti oleh masyarakat di Desa Karangrejo Kecamatan Sumbersari.

4.2.5 MATA PENCAHARIAN

Mata pencaharian masyarakat berbudaya pendhalungan mengikuti mata pencaharian yang sesuai dengan alam lingkungannya. Masyarakat Madura sebagaimana pada awal kedatangan ke Jember untuk mengisi pekerjaan perkebunan maka mayoritas mereka sebagai buruh kebun. Selain itu juga sebagai pedagang untuk mencukupi kebutuhan domestik para keluarga kebun. Hal ini berbeda dengan masyarakat Jawa yang sudah terbiasa untuk bercocok tanam dengan bersawah maka mata pencaharian di Jember tidak mengharuskan untuk menjadi buruh kebun. Mereka lebih senang untuk membuka lahan persawahan sendiri dengan membuka lahan/babat alas. Terlepas apapun alasan perpindahannya tetapi hal ini sesuai dengan asal-usul dibukanya suatu wilayah dalam bentuk desa atau dusun di Jember biasanya akan mengikuti nama asal daerahnya. Misalkan Dusun Leces di Desa Sruni Kecamatan Jenggawah menurut tradisi lisan adalah merupakan penduduk yang berasal dari Leces Probolinggo. Begitu pula nama Desa Kemuningsari Kecamatan Jenggawah yang silsilah keluarganya berasal dari migrasi orang Pekalongan karena banyak

ditemukan bunga kemuning maka desanya diberi nama Kemuningsari. Desa Paleran Kecamatan Tanggul dibuka oleh migrasi orang Sunda. Kecamatan Ambulu banyak dihuni oleh orang berasal dari Blitar dan masih banyak lagi. Bahkan tidak sedikit yang datang ke Jember untuk mengisi jabatan-jabatan pemerintahan. Terbukti, dari sekian banyak bupati yang berkuasa di Jember hampir dipastikan 80% berasal dari Jawa.

Mata pencaharian masyarakat Jember secara statistik didominasi bidang pertanian. Terbukti sektor pertanian tahun 2010-2012 berkontribusi terbesar dalam *product domestic regional bruto* (PDRB) berturut-turut 37,46% dan 36,49% dari total PDRB. Dan Kecamatan Sumbersari serta Kaliwates yang berada di tengah kota maka mata pencaharian penduduknya akan mengikuti peran dan fungsi sebagai sebuah kota sebagai pusat kegiatan. Diantaranya juga melayani kabupaten sekitarnya, Bondowoso, Situbondo dan Banyuwangi. Berkaitan dengan hal tersebut maka yang berkontribusi signifikan dalam pertumbuhan ekonomi kota Jember adalah sektor perdagangan sebesar 7% disusul hotel dan restoran sebesar 11,68% dan diikuti sektor keuangan, persewaan serta jasa perusahaan sebesar 9,36% dan sektor bangunan/konstruksi sebesar 8,64%.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian masyarakat kota Jember yang berada di Kecamatan Kaliwates dan Kecamatan Sumbersari bersifat heterogen. Mulai dari pertanian, perdagangan dan jasa serta kantor bahkan merambah pada ekonomi kreatif. Misalkan kerajinan anyaman aneka wadah dari bambu, rambut palsu, pembuat bata, penambang batu gumuk dan pengepul barang bekas.

Sampai saat ini sektor pertanian memiliki peran yang strategis dan masih memberikan kontribusi yang dominan bagi daerah penelitian. Namun masyarakat petani di daerah penelitian bukanlah merupakan petani yang terarah dan terencana tetapi hanya sebagai produsen untuk kebutuhannya sendiri. Bahkan mereka ada tabf tidak sebagai pemilik sawah karena sudah banyak yang terjual. Baik tetap sebagai areal persawahan maupun perumahan karena dekat dengan pusat keramaian kota. Akibatnya, pekerjaan masyarakat mengalami pergeseran dari petani pemilik sawah dan tuan tanah menjadi pekerja kasar, seperti tukang becak, pedagang, pemilik kost dan pemilik warung, tukang dan kuli bangunan, pegawai toko dan para ibu menjadi pembantu rumah tangga.

V. PENUTUP

Budaya “pendhalungan” di Jember merupakan budaya campuran antara etnik Jawa dan etnik Madura yang dapat dikatakan menghasilkan budaya baru. Budaya baru tersebut lahir tanpa ada yang merasa dimenangkan atau merasa dikalahkan. Mereka intensif berinteraksi secara formal dan nonformal bahkan secara genetik, perkawinan menuntut mereka saling mempengaruhi tanpa merasa dirugikan atau direndahkan. Terbukti hingga saat ini di Jember relatif tidak ada konflik yang disebabkan pertentangan etnik. Dan keserasian hidup berdampingan dua etnik yang dibuktikan dengan perkawinan menandai rendahnya prasangka-prasangka subyektif diantara mereka. Kalau ada pandangan yang bersifat negatif dan positif dari masing-masing etnik pada dasarnya tidaklah menjadi penghalang hubungan diantara mereka. Hal ini setelah dikonfirmasi kepada orang-orang yang bersangkutan memang diakui keberadaannya, tetapi hal tersebut bukan menjadi suatu masalah dan bukan merupakan hal yang prinsip.

Pendhalungan sebagai hasil asimilasi kultural Jawa-Madura di Jember masih terus berproses mencari bentuk sehingga cenderung rapuh atau selalu mengalami penyesuaian. Dalam perjalanannya akan selalu mengikuti budaya-budaya yang intensif mendekatinya walaupun demikian budaya pendhalungan tetap merupakan kombinasi yang harmonis. Jadi sebagai sebuah budaya hasil hibridisasi dan bentuk multikulturalitas adalah cerminan penting keindonesiaan ke depan yang memang berlatar belakang masyarakat majemuk.

Produk-produk budaya budaya pendhalungan adalah merupakan media komunikasi antar etnis yang efektif untuk menjadi simbol kearifan lokal. Secara teoritis produk budaya pendhalungan dapat diidentifikasi dengan menggunakan tujuh unsur universal yang dimiliki suatu budaya. Masing-masing dari ketujuh unsur kebudayaan berusaha dimasukkan pada budaya pendhalungan. Identifikasi budaya pendhalungan yang sangat menonjol dan kuat ada pada unsur bahasa dan kesenian. Kedua unsur budaya tersebut sangat memperlihatkan identitas kejemberannya dengan budaya pendhaluannya karena merepresentasikan hibridisasi yang bersifat multikultural.

Indonesia yang multikulturalisme secara tersirat dapat mengambil contoh dari adanya hubungan budaya Jawa dan Madura di Jember. Mereka saling menghormati, saling mengisi, saling menolong dan saling menghargai serta saling bertoleransi menjadikan kehidupan mereka harmonis. Dalam mengembangkan sistem nilai budaya bersama maka setiap etnik harus memiliki kemauan untuk mengenal tidak hanya budayanya sendiri tetapi juga budaya diluar dirinya demi tercapainya integrasi nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Barth, Fredrik. 1969. *Ethnic Groups and Boundaries: Social Organization of Culture Differences*. Boston: Little, Brown, and Company.
- Bruner, Edward M. 1980. "The Expression of Ethnicity in Indonesia", dalam Hans Dieter-Evers (ed.). *Sociology of South-East Asia :Reading on Social Change and Development*. New York: Oxford University Press, hlm. 140-152.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, santri, Priyayi dalam masyarakat jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hatley, Ron, 1984. *Mapping Cultural religions of Java*. Monash University.
- Horowitz, Donald. 1985. *Ethnic Group in Conflict*. London: Routledge.
- Koentjaraningrat, 1985. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.
- _____, 1985. *Beberapa Pokok Antropologi sosial*, Jakarta: Dian Rakyat
- _____, 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat Edisi Ketiga*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kusnadi. 2001. "Masyarakat Tapal Kuda : Konstruksi Kebudayaan dan Kekerasan Politik dalam Jurnal Ilmu-ilmu Humaniora, Vol. II/No.2/Juli 2001, hlm. 1-11.
- Little, Daniel, 1991. *Varieties of Social Explanation: An Introduction to the Philosophy of Social Science*. Boulder: Westview Press.
- Martin, Jean. 1981. *The Ethnic Dimension: Papers on Ethnicity And Pluralism*. Sydney: George & Unwin
- Pelly, Usman dkk. 1989. *Interaksi Antar Suku Bangsa dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____, 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: LP3ES.
- Spradley, James P, 1979. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Suparlan, Parsudi, 1979. *Ethnic Group of Indonesia*, dalam The Indonesian Quarterly.
- _____, dkk, 1989. *Interaksi Antar Etnik di Beberapa Propinsi di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sutarto, 2004. *Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Propinsi JawaTimur*. Surabaya: Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur.

Sutjipto, F.A., 1983. *Kota-Kota Pantai di sekitar Selat madura: Abad XVII sampai dengan Medio Abad XIX*. Yogyakarta: Disertasi yang tidak diterbitkan.

Lampiran



“Ludruk” contoh asimilasi kultural yang berkembang pada budaya “pendhalungan”
Jember



Setelah wawancara foto bersama dulu sebagai kenang-kenangan



u

usai pengambilan data di obyek penelitian (Kecamatan Sumbersari dan Kaliwates)